

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Data pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari pihak lain atau pihak ketiga yang menyediakan data untuk digunakan dalam suatu penelitian, data tersebut merupakan data laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan perusahaan Non-Keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. Tahun tersebut dipilih karena merupakan tahun terbaru dan yang mengeluarkan laporan tahunan selama tahun penelitian dan mengungkapkan informasi lengkap yang dapat digunakan untuk memenuhi variabel independen. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari sumber resmi yaitu www.idx.co.id dan www.sahamok.com serta jurnal, makalah, penelitian, buku, dan situs internet yang berhubungan dengan tema penelitian ini.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu cara yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi dengan melakukan pencatatan, pengkajian data skunder yang berupa laporan keuangan auditan dari perusahaan Non-Keuangan yang listing dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu tahun 2015-2017 yang memuat ukuran perusahaan, kepemilikan manejerial, kepemilikan institusional, Proporsi komisaris independen, ukuran komite audit, jumlah rapat dewan komisaris, jumlah rapat komite audit, *fee* audit dan kualitas audit yang terdapat dilaporan keuangan dan *annual report*.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiono (2014) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Apabila seorang ingin meneliti semua elemem yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Populasi dibatasi sebagai sejumlah kelompok atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan Non-Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia padal kurun tahun 2015-2017.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiono (2014) Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi meskipun sampel hanya merupakan bagian dari populasi, kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu harus dapat menggambarkan dalam populasi. Adapun cara menentukan sampel yaitu dengan menggunakan *purposive sampling*, dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Berikut merupakan kriteria-kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan Non-Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2017
2. Perusahaan Non-Keuangan yang tidak mengalami *delisting* selama periode pengamatan.
3. Perusahaan Non-Keuangan yang menyertakan laporan tahunan beserta laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen selama periode 2015-2017.
4. Perusahaan Non-Keuangan yang menyajikan laporan keuangannya dalam bentuk Rupiah (Rp)
5. Sampel yang dipilih adalah perusahaan yang memiliki data-data lengkap terkait penelitian.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Oprasional Variabel

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah suatu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karna adanya variabel bebas, Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah *fee* audit dan kualitas audit.

3.4.1.1 *Fee* Audit

Fee audit sebagai variabel dependen dari determinan *fee* audit, *fee* audit adalah *fee* yang akan di terima oleh auditor yang di berikan manajemen pada saat melakukan pembayaran *fee*. Untuk mengukur besarnya *fee* audit peneliti menggunakan pengukuran menurut penelitian Hazmi dan Sudarno (2013) yang menggunakan *logaritma natural professional fee* untuk pengukuran *fee* audit. Variabel ini disimbolkan dengan *LN_{FEE}*.

$$FEE = LN (Profesional fee)$$

3.4.1.2 Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan variabel dependen dari *fee* audit, menurut Hartadi (2012) kualitas audit merupakan komponen profesional yang harus di pertahankan oleh akuntan publik profesional. Untuk melaporkan hasil audit, auditor perlu memperhatikan kompetensi dan independensi untuk menjaga kualitas audit, nama baik dan etika auditor. Dalam penelitian Pancawati (2010) Menurut De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya dengan berhubungan langsung dengan ukuran KAP dimana hasil penelitiannya adalah perusahaan audit yang lebih besar akan berusaha memberikan kualitas audit yang tinggi dari pada perusahaan audit yang kecil, didukung dengan penelitian Hamid (2013) KAP *Big Four* memiliki kualitas audit yang lebih baik

dibandingkan KAP non *Big Four*. Karena KAP *Big four* dituntut untuk menjaga reputasinya. Skala untuk mengukur kualitas auditor melihat ukuran besar atau kecilnya KAP, maka variabel ukuran KAP merupakan variabel *dummy* yang diukur dengan angka 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan nilai 0 untuk KAP *non Big Four*.

3.4.2 Variabel Independen

Menurut Sugiono (2014) Variabel Independen atau variabel bebas adalah merupakan variabel mempengaruhi, atau menjadi sebab berubahnya atau timbulnya variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Konstitusional, Ukuran Komisaris Dependen, Ukuran Komite Audit, Jumlah Rapat Pemegang Saham, Jumlah Rapat Komite Audit.

3.4.2.1 Ukuran perusahaan

Berdasarkan penelitian Nugrahani dan Khusnul (2014) ukuran perusahaan dijadikan sebagai salah satu variabel independen dalam penelitian ini karna berdasarkan ukuran perusahaan akan mempengaruhi lamanya masa audit sehingga berdampak kepada *fee* audit yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Untuk mengetahui kecil, sedang, atau besarnya perusahaan dapat dilihat dari jumlah total aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin rumit proses audit yang dilakukan sehingga menimbulkan jumlah *fee* audit tinggi, Pengukuran dari ukuran perusahaan ini adalah dengan menggunakan *logaritma natural* dari total aset.

$$\text{SIZE} = \text{LN} (\text{Total Aset})$$

3.4.2.2 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial yaitu skala saham yang dimiliki oleh para pemegang keputusan dalam manajemen perusahaan misalnya direksi dan dewan komisaris, yang memiliki rangkap jabatan yaitu sebagai manajemen perusahaan sekaligus pemegang

saham dan berperan secara aktif dalam mengambil keputusan. berdasarkan penelitian Apriningsih (2016) kepemilikan manajerial diukur berdasarkan kepemilikan saham manajerial dengan jumlah total saham beredar.

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total saham beredar}}$$

3.4.2.3 Kepemilikan Istitusional

Kepemilikan institusional yaitu kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga yang mencakup bank, dana pensiun, perusahaan asuransi, perseroan terbatas dan lembaga keuangan lainnya Berdasarkan penelitian Vitras (2017). Kepemilikan Institusional diukur berdasarkan presentase kepemilikan Institusional dengan jumlah total saham beredar, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki Institusional}}{\text{Total saham beredar}}$$

3.4.2.4 Proporsi Komisaris Independen

Komisaris Independen merupakan salah satu anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali. komisaris independen bebas dari kolerasi bisnis atau kolerasi lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya dalam melakukan tindakan secara independen atau bertindak dengan niat mendahulukan kepentingan perusahaan. Dalam penelitian Rangga (2016) indikator yang digunakan untuk mengukur proporsi komisaris Independen yaitu dengan jumlah dewan komisaris independen dibagi dengan total dewan komisaris yang dimiliki perusahaan.

$$\text{PKI} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris yang dimiliki Perusahaan}}$$

3.4.2.5 Ukuran Komite Audit

Komite audit memiliki tugas untuk mendampingi dewan komisaris dalam melaksanakan berbagai pengawasan pada kinerja perusahaan dan pelaksanaan tanggung jawab dalam pembuatan laporan keuangan. Jumlah komite auditor yang lebih besar akan meningkatkan krealibilitas laporan keuangan perusahaan dengan kualitas pelaporan keuangan diharapkan mampu mengurangi beban pekerjaan yang harus dilakukan auditor dan berakibat pada rendahnya *fee* audit. Berdasarkan penelitian Hasmi dan Sudarno (2013) Ukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah anggota komite audit dalam perusahaan.

3.4.2.6 Jumlah Rapat Dewan Komisaris

Dewan komisaris ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas pada perusahaan. Berdasarkan penelitian Nugraini (2013) jumlah rapat dewan komisaris dilihat dari jumlah total rapat yang diadakan dewan komisaris. Semakin sering dewan komisaris melakukan rapat akan mempercepat pengambilan tindakan apabila terjadi permasalahan dalam perusahaan, sehingga dapat mengurangi jam kerja auditor eksternal.

3.4.2.7 Jumlah Rapat Komite Audit

Komite audit dalam menjalankan fungsi, tugas dan tanggung jawabnya, dapat mengadakan rapat yang telah di atur oleh komite audit itu sendiri. Dalam rapatnya komite audit akan membahas tentang laporan keuangan dan mendiskusikan isu-isu signifikan untuk mengurangi resiko kecurangan. Konsisten pendekatan berbasis resiko atas jasa audit maka komite audit yang lebih rutin bertemu akan meminimalisir

masalah pelaporan keuangan yang mengarah kepada *fee* audit eksternal yang lebih rendah. Dalam penelitian Vitras (2017) Jumlah rapat komite audit diukur dengan melihat total rapat komite audit yang diselenggarakan selama satu periode.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan perhitungan statistik, yaitu dengan SPSS (*Statistical product and Services Solutions*). Setelah data data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul, maka selanjutnya dilakukan analisis data yang terdiri dari metode statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Adapun penjelasan mengenai metode data tersebut adalah sebagai berikut:

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness Ghazali (2013). Jadi dalam penelitian ini analisis deskriptif dilakukan untuk memberi gambaran mengenai ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit, jumlah rapat dewan komisaris, jumlah rapat komite audit, *fee* audit dan kualitas audit.

3.5.2 Uji asumsi klasik

Tujuan dari melakukan uji asumsi klasik adalah untuk memastikan bahwa nilai dari parameter atau estimator yang bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) atau mempunyai sifat yang linier, tidak bias, dan variasi minimum. Uji asumsi klasik ini terdiri dalam empat uji yaitu, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedasitas.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu (*residual*) memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2013).

Alat uji yang digunakan adalah dengan uji statistika non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)* dengan membuat hipotesis: (Ghozali, 2013)

- a. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.
- b. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05, maka H_0 diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

3.5.2.2 Uji multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel independen saling berhubungan (berkorelasi) secara linier. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi adanya problem multikolinieritas adalah dengan memperhatikan :

1. Tolerance dapat dilihat dengan pedoman pengambilan keputusan :
 - a. Jika tolerance value $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolinieritas
 - b. Jika tolerance value $< 0,10$ maka terjadi multikolinieritas.
2. VIF (Variance Inflation Factor), dengan pedoman pengambilan keputusan :
 - a. Jika VIF > 10 , maka variabel tersebut memiliki problem multikolinieritas
 - b. Jika VIF < 10 , maka variabel tersebut tidak memiliki problem multikolinieritas, Ghozali (2013).

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periodet-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karna observasi yang beruntun sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karna residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas

dari observasi satu ke observasi lainnya Ghozali (2013). Salah satu cara untuk mendeteksi gejala autokorelasi adalah dengan melakukan uji Durbin Watson (DW) dalam hal ini, akan digunakan tabel *Durbin Watson* untuk menentukan besaran nilai DW pada tabel statistik pengujian. Tabel DW dapat dicari dengan $t = \text{Jumlah observasi}$ dan $k = \text{jumlah variabel independen}$, angka-angka yang diperlukan dalam uji DW adalah dU (angka yang diperoleh dari tabel DW batas atas), Hipotesis yang akan diuji adalah :

H_0 : Tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_A : Ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Dengan pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan : $dU < DW < 4-dU$ dimana hipotesisnya tidak ada autokorelasi, baik positif ataupun negatif.

3.5.2.4 Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi telah terjadi ketidaksamaan variace dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas Ghozali (2013). Cara memprediksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan analisis grafik *scatterplot model* antara nilai prediksi variabel terkait yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID, Dasar analisis heteroskedastisitas (Ghozali, 2013) :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y , maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. dapat dilihat dari pola gambar.

3.5.3 Alat Analisis

Pada penelitian ini menggunakan dua alat uji yaitu menggunakan regresi linier berganda dan regresi logistik. Uji regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit, jumlah rapat dewan komisaris, jumlah rapat komite audit terhadap *fee* audit. Selanjutnya dihubungkan dengan menggunakan uji regresi logistik untuk melihat pengaruh *fee* audit terhadap kualitas audit.

3.5.3.1 Regresi Linier Berganda

Model ini bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel penelitian dan mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, model yang digunakan dalam regresi ini untuk melihat pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit, jumlah rapat dewan komisaris, jumlah rapat komite audit terhadap *fee* audit dalam penelitian ini persamaan regresinya sebagai berikut :

$$\text{LN}FEE = \beta_0 + \beta_1 \text{SIZE} + \beta_2 \text{KM} + \beta_3 \text{KI} + \beta_4 \text{DKI} + \beta_5 \text{UKA} + \beta_6 \text{JRDK} + \beta_7 \text{JRKA} + e$$

Keterangan :

LN <i>FEE</i>	: <i>Fee</i> Audit
B	: Konstanta
β_1 – β_6	: Koefisien Regresi
SIZE	: Ukuran Perusahaan
KM	: Kepemilikan Manajerial
KI	: Kepemilikan Institusional
DKI	: Dewan komisaris Independen
UKA	: Ukuran Komite Audit
JRDK	: Jumlah Rapat Dewan Komisaris

JRKA : Jumlah Rapat Komite Audit
 E : *Error Terms*

3.5.3.1.1 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi (R²) pada intinya adalah pengukuran seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Dari sini akan diketahui seberapa besar variabel dependen akan mampu dijelaskan oleh variabel independennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model. Nilai R² berkisar antara 0 sampai 1, apabila R² = 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen sedangkan jika R² = 1 berarti suatu hubungan yang sempurna. Untuk regresi dengan variabel bebas lebih dari 2 maka digunakan *adjusted* R² sebagai koefisien determinasi.

3.5.3.1.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji Statistik F dilakukan untuk menguji kemampuan seluruh variabel independen secara bersama-sama dalam menjelaskan perilaku variabel dependen Ghozali (2013). Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi tingkat 0,05 (alpha = 5%). Penolakan atau penerimaan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

Dengan syarat kelayakan model:

$F_{hitung} > F_{tabel} \rightarrow \text{Sig} < 0,05$ Kesimpulan model layak

$F_{hitung} < F_{tabel} \rightarrow \text{Sig} > 0,05$ Kesimpulan model tidak layak

3.5.3.1.3 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H₀) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (bi) sama dengan nol, atau:

$H_0 : b_i = 0$

Artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen Ghozali (2013). Hipotesisnya (H_A) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau:

$H_A : b_i \neq 0$

Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Penolakan atau penerimaan hipotesis dilakukan dengan criteria sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi kurang atau sama dengan 0,05 maka hipotesis diterima yang berarti secara *partial* variabel berpengaruh terhadap *fee* audit.
2. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka hipotesis ditolak yang berarti secara *partial* variabel tidak berpengaruh terhadap *fee* audit.

Dalam penelitian ini, selain menggunakan model regresi linier berganda dilakukan juga analisis regresi logistik yang tujuannya menghubungkan apakah *fee* audit memiliki pengaruh terhadap kualitas. Setelah data-data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul, maka selanjutnya dilakukan analisis data yang terdiri dari metode statistik deskriptif, regresi logistik dan uji hipotesis. Adapun penjelasan mengenai metode data tersebut adalah sebagai berikut:

3.5.3.2 Regresi logistik (*Logistic regression*)

Selain regresi linier dalam penelitian ini digunakan juga regresi logistik (*Logistic regression*) alasannya karna variabel dependen pada uji kedua penelitian ini menggunakan variabel yang bersifat dikotomi. Regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas, heteroskedastisitas, dan uji asumsi klasik pada variabel dependennya (Ghozali,2013). Analisis ini ingin menguji dengan melihat pengaruh *fee* audit terhadap kualitas audit pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis yang telah ada sebelumnya, maka model yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu :

$$KA = \alpha + \beta_1 LN FEE + e$$

Keterangan :

KA : Kualitas Audit

A : Konstanta

β_1 : Koefisien Regresi

LN FEE : *Fee* Audit

E : *Error Terms*

3.5.3.2.1 Menilai Kesesuaian Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Langkah pertama adalah menilai *overall model fit* terhadap data. Beberapa tes statistik diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis menilai *model fit* adalah sebagai berikut :

H₀ : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis ini kita tidak akan menolak hipotesis nol agar model *fit* dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, *L* ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Penurunan *likelihood* ($-2LL$) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali,2011).

3.5.3.2.2 Uji Cox dan Snell's R square

Uji *Cox* dan *Snell's R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell's R²* dengan nilai maksimalnya. *Nagelkerke's R square R²* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel

independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali,2011).

3.5.3.2.3 Uji Hosmer dan Lemeshow

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali,2011).

3.5.3.2.4 Uji Matriks Klasifikasi

Uji matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan dalam memilih KAP *Big Four* Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam persen.

3.5.3.2.5 Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan nilai signifikansi level sebesar 5% untuk mengetahui apakah ada pengaruh nyata dari variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria dari pengujian ini adalah :

- a Bila nilai signifikansi level (sig) $> 0,05$ maka hipotesis ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
- b Bila nilai signifikansi level (sig) $< 0,05$ maka hipotesis diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.